

PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN STUDI KASUS: EVELYN NASHA APRILIA PUTRI

Khoirotunnisa¹, Velayati Khairiah Akbar²

Universitas Pamulang

¹nisakhoirotunn16@gmail.com

²dosen02351@unpam.ac.id

Received: July 29, 2023

Revised: July 29, 2023

Accepted: August 5, 2023

Publish online: August 7, 2023

Keywords

Psycholinguistics; Language Acquisition; Phonology; Morphology

Contact

Correspondence author



¹nisakhoirotunn16@gmail.com

²dosen02351@unpam.ac.id

© 2023 The Author(s)

Abstract

This study aims to describe language acquisition in children aged 3 years, the subject of this research is Evelyn Nasha Aprilia Putri, 3 years old, who is placed in Turtle Daycare. Specifically covering the phonological and morphological levels. The method used in this research is descriptive qualitative method. Data collection was carried out using natural observation techniques, free-lance viewing, listening and daily notes. The results of this study indicate that the language acquisition of children aged 3 years is at the level of phonology and morphology. From a phonological point of view, the subject has mastered most of the consonant phonemes. But there are also phonemes that cannot be pronounced perfectly, 3-year-old children mostly omit or replace phonemes that should be there. This can be said to be reasonable, because at the age of 3 years the child's articulation tools and language mastery do not yet have. From a morphological point of view, the subject has mastered the word forms he has obtained, and the more words he says, and the arrangement of sentences is regular and longer, he can use three or more words, monomorphemic words are clear, morphemes can be seen that differentiate the meaning of words, there are free morphemes, bound morpheme, and affixation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun, subjek penelitian ini adalah Evelyn Nasha Aprilia Putri berusia 3 tahun yang di titipkan di Turtle Daycare. Khususnya mencakup pada tataran fonologi dan morfologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi alam, simak bebas libat cakap, nyimak dan catatan harian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi dan morfologi. Dari segi fonologis, subjek telah menguasai Sebagian besar fonem konsonan. Namun ada juga fonem yang belum dapat di lafalkan secara sempurna, anak usia 3 tahun kebanyakan menghilangkan atau mengganti fonem-fonem yang seharusnya ada. Hal itu dapat dikatakan wajar, karena pada usia 3 tahun alat artikulasi dan penguasaan bahasa anak belum mumpuni. Dari segi morfologis subjek telah menguasai bentuk kata yang diperoleh, dan kata yang di ucapkannya semakin banyak, dan penyusunan kalimat sudah teratur dan lebih Panjang dapat menggunakan tiga kata atau lebih, kata monomorfemik sudah jelas, terlihat morfem yang membedakan arti kata, terdapat morfem bebas, morfem terikat dan terdapat afiksasi.

Kata kunci: Psikolinguistik; Pemerolehan Bahasa; Fonologi; Morfologi



Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem simbolik atas suara yang mana dipakai manusia dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Argumen tersebut sejalan dengan penjelasan (Chaer, 2021), bahwa bahasa sebagai sistem simbolik yang dipakai oleh kelompok masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan individu maupun kelompok masyarakat lainnya. Manakala seseorang di lahirkan di bumi, ia tidak dapat berkomunikasi sebagaimana orang lain yang telah mampu berkomunikasi dengan bahasa yang digunakan.

Seorang anak akan mendapatkan atau memahami bahasa pertama kali didapatkan dari ibu yang melahirkannya. Selanjutnya didapatkan dari lingkungan di mana anak tersebut tinggal. Pemahaman bahasa oleh seorang anak, dilalui secara bertahap dan membutuhkan waktu yang lama, bukan dengan cara belajar bahasa sebagai mana anak dewasa belajar bahasa daerahnya. Apa yang didapatkan dari ibu dan lingkungan sosial tersebut, pada gilirannya dapat dikembangkan oleh seorang anak tersebut, hal ini terbukti secara nyata dengan keahlian seorang anak dalam berkomunikasi. Disinilah besarnya peran ibu bapak dalam mengajarkan bahasa kepada anak-anak mereka. Karena mereka yang lebih dekat dan intes berkomunikasi setiap saat. Terutama peran seorang ibu, ia merupakan sosok utama atau terpenting dalam mengajarkan anaknya berbahasa. Karena ibu merupakan orang pertama dan paling dekat, maka disebut dengan istilah bahasa ibu. Tidak heran jika kemudian anak mampu meniru bahasa yang digunakan ibunya.

Terkait konsep bahasa menurut (Dardjowidjojo, 2014:225) bahwa konsep perolehan bahasa sejajar dengan kata benda pada pemerolehan bahasa inggris, yakni proses alamiah seorang anak dalam menguasai bahasa. Argumentasi tersebut sesuai dengan pendapat Chaer (2021:167) yang mengungkapkan bahwa *language acquisition* sebagai suatu proses yang terdapat pada otak manakala seorang anak mendapatkan bahasa pertama dari seorang ibu.

Dalam perolehan bahasa pertamanya, terdapat dua proses bagi anak yakni proses

kemampuan dan proses kinerja. Kompetensi merupakan perolehan bahasa di luar kesadaran. Dapat dikatakan bahwa kemampuan tersebut sebagai bentuk proses kinerja yang memuat dua proses yakni proses pemahaman dan proses pembuatan kalimat. Dalam pemahaman bahasa tentu diperlukan kecerdasan sebagai penopang pemahaman suatu kalimat yang didengarkan seorang anak, berbeda dengan pembuatan bahasa yang membutuhkan kecerdasan dalam merangkai kalimat secara mandiri atau murni. Apabila kedua aspek tersebut dapat dikuasi seorang anak, tentunya ia akan mudah dalam memahami bahasanya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Telaumbanua et al., 2022) mengatakan bahwa dasar pemahaman makna bahasa, dimulai dari pemerolehan bahasa,

Penelitian ini menjadikan proses pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dijadikan sebagai objek kajian, yang dikaji dalam tataran fonologis dan morfologis. Pengamatan yang dilakukan pada Evelyn Nasha Aprilia Putri terhadap pemerolehan bahasa diawali dengan mengkaji pemerolehan bahasa pertama. Dalam hal ini, peneliti berpendapat bahwa memperoleh bahasa pertama sangat berkaitan dengan memperoleh bahasa kedua. Adapun kemampuan untuk mendapatkan bahasa kedua dapat dilihat dari faktor internal yakni usia, bakat, kognisi, motivasi dan kepribadian. Selain itu, dapat dilihat dari segi pelafalan bahasa, metode belajar dan lain sebagainya (faktor eksternal). Selain itu, menurut (Harefa, 2022) dalam pemerolehan bahasa kedua seseorang memerlukan media supaya pemahaman akan makna dapat ditemukan sepenuhnya.

Perubahan fon merupakan perubahan bunyi bahasa seorang anak ketika anak tersebut mendapatkan bahasa dari lingkungannya. Ketika seorang anak mendapatkan bunyi ujaran yang didengarkan dari lingkungannya akan berbeda dengan pelafalan yang dihasilkan oleh anak tersebut. Misalnya, bunyi yang di dengarkan ;

(Tutu) menjadi (Susu)

(Pitang) menjadi (Pisang)

Turtle Daycar merupakan tempat Evelyn Nasha Aprilia Putri yang berusia 3 tahun dititipkan. Setiap senin-jum'at mulai dari jam

08.00 sampai jam 17.00 sore Evelyn mengikuti kegiatan di tempat penitipan tersebut. Ketika Evelyn melafalkan kata “susu” menjadi “tutu” dan kata “pisang” menjadi “pitang” terdapat huruf kosonan (s) yang hilang pada ujaran tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seorang anak tidak bisa langsung melafalkan kata dengan sempurna dikarenakan masih banyak huruf yang belum bisa diucapkan dengan baik dan benar. Sehingga seorang anak harus belajar bahasa secara bertahap, mulai dari pengenalan bunyi atau pelafalan huruf sampai anak bisa membunyikan atau mengetahui pelafalan huruf dengan baik.

Jakobson dalam (Chaer, 2021:204) dan beberapa data yang dikumpulkan oleh beberapa para ahli mengemukakan bahwa pemerolehan bunyi pada anak diawali dengan melafalkan konsonan (b), (p), (d) dan (t) dari pada pelafalan bunyi (f) dan (s). Di lain sisi Jakobson (Chaer, 2021:204) mengatakan seringkali terjadi pertukaran pelafalan huruf seperti huruf (f) menjadi huruf (p), misalnya anak-anak melafalkan kata (panta) menjadi (fanta); atau bunyi (susu) menjadi (tutu). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa Evelyn Nasha Aprilia Putri dalam pelafalannya lebih bisa membunyikan huruf (t) dan (p) dari pada (f) dan (s). Berbeda dengan Jakobson (1971:8-20 dalam Darjowidjojo, 2014) berpendapat bahwa pemerolehan bunyi pada anak selaras dengan konsep umum pemerolehan fonetik. Sementara itu, Jakobson (1971: 8-20, dalam Dardjowidjojo, 2014) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa anak sesuai dengan konsep umum pemerolehan fonetik. Perolehan suara selaras dengan sifat suara itu sendiri dan diperoleh anak secara konsisten. Suara pertama yang dikuasai anak adalah kontras antara vokal dan konsonan. Dari segi vokal, ada tiga vokal utama yang muncul lebih dulu, yaitu [i], [u] dan [a]. Sistem kontras ini disebut sistem fonetik minimal dan ada dalam semua bahasa. Maksudnya, tiga vokal tersebut harus muncul dalam bahasa apa pun. Dalam kasus konsonan, kontras yang terjadi pertama adalah antara aksentu dan nasal ([p-b], [m-n]), kemudian antara bilabial dan dental ([p], [t]). Sistem kontras ini disebut sistem konsonan minimal. Lebih lanjut, Jakobson mengatakan, hubungan antara satu suara dengan suara lainnya bersifat universal.

Alasan peneliti tertarik pada kajian ini dikarenakan adanya faktor kesulitan Evelyn Nasha Aprilia Putri dalam menirukan bahasa dari orang tuanya. Selain itu, Evelyn Nasha Aprilia Putri dalam pelafalan kata terdapat huruf konsonan yang hilang dan terdapat faktor dari pihak orang tua dalam membunyikan bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi bahasa sebagaimana mestinya. Hal inilah menjadi faktor peneliti mengkaji lebih lanjut terhadap perubahan bahasa anak usia 3 tahun pada kasus Evelyn Nasha Aprilia Putri, sebagai contoh subjek penelitian yang di ucapkan adalah : (tutu) seharusnya (susu); (pitang) seharusnya (pisang).

Dengan demikian, kasus perubahan bunyi pada Evelyn Nasha Aprilia Putri terjadi karena proses perolehan bahasa pertamanya yakni dari orang tuanya. Sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dalam tataran bahasa fonologi dan morfologi terhadap kasus yang terjadi pada Evelyn Nasha Aprilia Putri, dimana ditemukan pelafalan kata yang tidak sesuai saat pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun dan faktor kesengajaan orang tua serta orang di lingkungan sekitarnya dalam memberikan bahasa yang tidak semestinya pada anak. Misalkan mengucapkan suatu kata dengan baik dan benar bukan diplintirkan. Dengan cara demikian anak akan mengalami kemudahan dalam mengucapkan bunyi bahasa tertentu.

Psikolinguistik

Psikolinguistik memegang peranan penting dalam penelitian ini, karena penelitian ini termasuk dalam kajian psikolinguistik. Menurut John Lyons, berpendapat bahwa “psikolinguistik adalah studi tentang produksi (sintesis) dan rekognisi (analisis)” Lyons. Disisi lain, menurut Lila R. Gleitman mengemukakan bahwa “psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari perkembangan bahasa pada anak-anak. suatu inroduksi teori linguistik ke dalam masalah-masalah psikologis” Gleitman dalam (Tarigan,2009:3) “pengantar teori bahasa dalam masalah psikologis”.

Robert Lado dalam (Tarigan, 2009:3) mengatakan bahwa psikolinguistik adalah metode yang digunakan untuk mempelajari atau mempelajari pengetahuan bahasa, bahasa yang

digunakan, perubahan bahasa dan hal-hal yang berkaitan dengannya melalui kombinasi psikologi dan linguistik, Hal-hal tersebut tidak mudah dipisahkan atau dipisahkan oleh salah satu dari kedua ilmu tersebut. Dalam pandangan Lado, psikolinguistik hanyalah sebuah metode. Suatu metode pembelajaran pengetahuan bahasa, penggunaan bahasa, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. Di sini terbukti bahwa objek psikolinguistik adalah pengetahuan bahasa, penggunaan bahasa, perubahan bahasa, dan hal-hal lain yang terkait dengan aspek-aspek tersebut.

Pada awal kerja sama antara kedua disiplin itu disebut *linguistic psychology* dan ada juga yang menyebutnya *psychology of language*. Kemudian, berkat kerjasama yang lebih baik, lebih terarah, dan lebih sistematis antara kedua disiplin ilmu tersebut, lahirlah disiplin baru – psikolinguistik, yang merupakan persilangan antara psikologi dan linguistik. Istilah psikolinguistik sendiri baru lahir pada tahun 1954, ketika Charles E. Osgood dan Thomas A. Sebeok menerbitkan *Psycholinguistics: A Survey of Theory and Research Questions* di Bloomington, AS.

Psikolinguistik mencoba untuk menggambarkan proses mental yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat yang didengarnya saat berkomunikasi, dan bagaimana keterampilan bahasa manusia diperoleh. Jadi secara teoritis, tujuan utama psikolinguistik adalah menemukan teori bahasa yang dapat diterima secara linguistik yang secara psikologis menjelaskan hakikat bahasa dan pemerolehannya (Chaer, 2021:5-6).

Psikolinguistik mencoba menjelaskan dalam (Chaer, 2021:5) proses psikologi yang terjadi ketika seseorang mengucapkan kalimat yang didengarnya selama komunikasi (Slobin, 1947; Meller, 1964; Slama Cazahu, 1973). Jadi secara teoritis, tujuan utama psikolinguistik adalah menemukan teori bahasa yang dapat diterima secara linguistik yang secara psikologis menjelaskan sifat bahasa dan perolehannya. Dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik berusaha menjelaskan sifat struktur bahasa dan bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan ketika berbicara, dan ketika memahami kalimat dalam tuturannya (Chaer, 2021:5-6).

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau language acquisition adalah proses yang terjadi di otak anak ketika ia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. (Chaer, 2021:167) Pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan anak-anak untuk menyesuaikan diri dengan serangkaian asumsi yang semakin kompleks, kata-kata orang tua dan pilihan anak-anak atas bahasa yang terbaik dan paling sederhana. Kemampuan untuk mengeksekusi ucapan. Manusia membutuhkan alat bicara untuk membuat berkomunikasi dan berbicara bahasa lebih mudah, hal tersebut sependapat dengan Chomsky mengatakan dalam (Chaer, 2021:169): "Setiap anak memiliki alat khusus sejak lahir untuk berbicara". Dari sudut pandang ini dapat disimpulkan bahwa seorang anak memiliki perangkat pemerolehan bahasa Language Acquisition Device (LAD) yang berperan untuk memungkinkan anak memperoleh bahasa ibunya.

Tarigan (2009:243) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang digunakan oleh anak untuk menyesuaikan diri dengan serangkaian asumsi atau teori yang semakin bertambah kompleks, yang tetap terpendam atau tersembunyi yang kemungkinan akan terjadi, dengan ucapan-ucapan orang tua nya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari bahasa tersebut.

Piaget dalam Chaer (2021:107) berpendapat bahwa penguasaan bahasa merupakan bagian integral dari perkembangan kognitif secara keseluruhan, terutama sebagai bagian dari kerangka fungsional simbolis. Dengan kata lain, bagi Piaget, bahasa adalah hasil pengembangan penuh kecerdasan dan kelanjutan dari pola perilaku sederhana. Piaget menjelaskan bahwa perkembangan pesat kosakata anak-anak antara usia satu setengah hingga dua tahun merupakan hasil dari pergeseran kecerdasan ke arah representasi rasional (psikologis).

Dardjowidjojo (2005:225) mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses pemerolehan bahasa secara alami yang dilakukan anak ketika mereka mempelajari bahasa ibunya.

Dari beberapa poin tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung pada anak-anak saat dia memperoleh bahasa ibunya (B1) tanpa disadari atau natural.

Proses Pemerolehan Bahasa

(Chaer, 2021:167) Ada dua proses bagi anak untuk belajar bahasa pertamanya, yaitu proses kemampuan dan proses pencapaian. Kedua proses ini adalah dua proses yang berbeda. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa tanpa disadari. Proses kemampuan ini merupakan prasyarat untuk proses pencapaian, yang meliputi dua proses: proses pemahaman dan proses pembuatan kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kecerdasan untuk mengamati atau mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan proses generatif melibatkan kemampuan mengucapkan atau membuat kalimat sendiri. Jika kedua proses kemampuan tersebut dikuasai oleh anak, maka dapat disimpulkan bahwa keduanya merupakan kemampuan memahami bahasa.

Ada tiga teori atau hipotesis, yaitu hipotesis hati nurani, hipotesis tabular, dan hipotesis universal kognitif. Ada juga berbagai jenis pemerolehan bahasa, yaitu fonologi, sintaksis, dan semantik. Selain itu, ada diskusi tentang pragmatik. Proses pemerolehan bahasa anak berkaitan erat dengan konsep umum yang mempengaruhi pemerolehan bahasa, yang bergantung pada sifat alamiah komponen bahasa. Komponen fonologi terkait dengan neurobiologi manusia, sedangkan komponen sintaksis dan semantik memiliki prevalensi yang lebih rendah. Secara sintaksis dan semantik, urutan munculnya suara tidak secara langsung berkaitan dengan perkembangan fisik dan neurologis anak. Ada pola kalimat yang umum diperoleh dalam komponen sintaksis. Anak-anak selalu memulai vokalisasi dalam satu bentuk kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, lalu tiga kata atau lebih. Komponen semantik lebih mudah berubah, karena jumlah kata dan angka yang dikuasai tergantung pada situasi masing-masing anak. Pola sekuensial universal yang umumnya diikuti anak adalah kosakata yang diperoleh anak dari benda-benda di sekitarnya dan benda-

benda yang ada pada saat itu. Anak-anak belum dapat membayangkan benda-benda yang tidak ada, atau peristiwa yang telah atau belum terjadi.

Pemerolehan Bahasa Tataran Fonologi

Dardjowidjojo mengatakan, komponen fonologis tersebut bersifat interaktif. Komponen ini menangani hal-hal yang berhubungan dengan suara. Suara merupakan lambang verbal yang digunakan manusia untuk menyampaikan apa saja yang ingin disampaikan. Dalam bahasa ada bunyi-bunyi universal, bunyi-bunyi yang dapat ditemukan dalam bahasa apa pun, Jakobson (1971:20, dalam Dardjowidjojo, 2014). Vokal [a], [i], dan [u] adalah sistem vokal terkecil dan ada di setiap bahasa. Sebuah bahasa mungkin memiliki lebih banyak vokal dari pada ketiganya, tetapi tidak ada bahasa di dunia yang memiliki lebih sedikit dari ketiganya.

Chaer (2014:102) mengatakan, Fonologi adalah bagian dari bidang tata bahasa atau linguistik yang biasanya menganalisis bunyi-bunyi bahasa. Kata fonologi berasal dari gabungan kata Yunani, phone (berarti suara) dan logos (berarti tataran kata atau ilmu, juga dikenal sebagai tata suara). Teori adalah prinsip dasar, yang dinyatakan dalam bentuk umum, yang memudahkan penulis untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Teori yang digunakan untuk membimbing dan memberi arahan menjadikannya sebagai pedoman bagi karya penulis. Berikut ini akan disajikan beberapa teori tentang pemerolehan fonologi kanak-kanak sebagai bagian dari pemerolehan bahasa ibu seutuhnya, yaitu:

a) Teori Struktural Universal

Teori struktural dikemukakan dan dikembangkan oleh Jakobson dalam (Chaer, 2021:202-203). Pada dasarnya teori tersebut memberikan penjelasan tentang pemerolehan ujaran berdasarkan struktur bahasa universal, hukum-hukum struktural yang mengatur perubahan pada setiap bunyi-bunyi, dan artikulasi, termasuk vokal dan konsonan. Namun, ketika bayi mulai mendapatkan "kata" pertama mereka pada usia satu (1:0), sebagian besar suara muncul kembali setelah beberapa tahun. Jakobson menyimpulkan dari penelitiannya bahwa

fonetik diperoleh dalam dua tahap, tahap pralinguistik mengoceh dan tahap pemerolehan bahasa murni.

Pada tingkat pra-bahasa, suara yang dihasilkan oleh bayi tidak memiliki urutan perkembangan yang spesifik dan tidak bergantung pada penguasaan bahasa selanjutnya. Oleh karena itu, pada tahap pelabelan ini, bayi hanya melatih alat vokal dengan mengeluarkan suara yang tidak memiliki tujuan atau komunikasi tertentu. Di sisi lain, pada tingkat penguasaan bahasa yang sangat tinggi, bayi mengikuti pemerolehan suara relatif universal dan invarian.

Ketika tahap penguasaan bahasa yang sebenarnya dimulai, maka terdapat urutan tahap perkembangan yang teratur dan tidak berubah, bahkan jika tingkat kemajuan setiap individu tidak sama. Perkembangan peringkat ini diatur oleh hukum universal yang dikatakan oleh Jakobson sebagai "*the laws of irreversible solidarity*". Perkembangan yang bergerak dari bentuk sederhana ke bentuk yang kompleks dan rumit. Kompleksitas suatu bunyi ditentukan oleh jumlah fitur (berlawanan) yang dimiliki oleh bunyi itu dalam satu sistem. Oleh karena itu, yang sebenarnya diperoleh bayi bukanlah satu bunyi pada satu waktu, melainkan ciri-ciri kontras atau kontras dari fonem-fonem yang berlawanan.

Bunyi bahasa dunia ini berbeda-beda, tetapi hubungan khusus yang ada dalam bunyi itu tetap ada. Misalnya, jika suatu bahasa memiliki suara langit-langit lunak atau bunyi hambat velar seperti [g] bahasa tersebut membutuhkan suara penekanan gusi atau bunyi hambat alveolar seperti [t], dan suara penekanan bilabial seperti [b]. Jika suatu bahasa memiliki inhibisi alveolar [t] dan [d], bahasa tersebut juga membutuhkan inhibisi bilabial [b] dan [p]. Namun, bahasa tidak selalu memiliki bunyi velar [g] dan [k]. Demikian juga, jika suatu bahasa memiliki frikatif [v] dan [s], bahasa tersebut membutuhkan konsonan penghambat seperti [t] dan [b].

Berdasarkan keterangan di atas, Jakobson mengatakan bahwa sebelum

kontak bilabial dan velar atau gigi dan frikatif velar, bayi mendapatkan kontras atau oposisi konsonan bilabial dengan gigi atau kelainan alveolar. Yang terakhir mendapatkan suara likuida seperti [l] dan [r]; dan bunyi luncuran glide [y] dan [w].

Jakobson (Chaer, 2021:204), mengemukakan bahwa perolehan konsonan dimulai dengan (bunyi bilabial), sedangkan perolehan vokal dimulai dengan vokal yang lebih lebar, biasanya bunyi [a]. Jadi pada saat yang sama konsonan bilabial biasanya [p], dan vokal luas, biasanya [a] mewujudkan apa yang disebut "konsonan optimal + vokal optimal", model suku kata universal, atau KV (konsonan). + (Membentuk vokal). Berdasarkan pola ini, unit-unit bermakna muncul dalam tuturan anak. Biasanya ditampilkan dalam bentuk ganda, misalnya (pa + pa).

Urutan di mana kontras fonemik diperoleh bersifat universal. Artinya, itu bisa terjadi dalam bahasa apa pun dan dengan anak mana pun. Jadi setelah konsonan bilabial dan vokal luas di atas, ada perbedaan antara aksen dan nasal, seperti [papa] [mama]. Kemudian bibir dan gigi/alveolar sejajar, misalnya [papa] – [tata] atau [mama] – [nana]. Jadi Jakobson berpendapat bahwa urutan pemerolehan konsonan adalah labia-dental (alveolar) – palatal – velar. Artinya, jika seorang anak membuat konsonan frikatif, berarti dia juga mampu membuat bunyi yang ditekan. Munculnya ujaran seorang anak dengan konsonan belakang menunjukkan bahwa ia juga telah menguasai konsonan depan. Ini disebut oleh Jakobson sebagai hukum implikasi. Kontras vokal pertama yang didapat anak adalah kontras vokal luas [a] dengan vokal [i]. Kemudian, diiringi oleh vokal sempit depan [i] dengan vokal sempit belakang [u]. Setelah itu hanya antara vokal [e] dan vokal [u]; vokal [o] dengan vokal [e].

b) Teori Proses Fonologi Alamiah

Teori ini dikemukakan oleh David Stampe (dalam Chaer, 2021: 208-209), sebuah teori yang didasarkan pada teori fonologi alam, yang juga diperkenalkan sejak tahun 1965. Dalam pandangan

Stampe, proses bicara seorang anak adalah bersifat nurani yang harus mengalami penekanan, pembatasan, dan pengaturan berdasarkan derivasi representasi fonemik orang dewasa. Proses fonologis terdiri dari unit-unit yang kontradiktif. Sebagai contoh, ada satu proses yang membungkam semua suara yang ditekan dalam semua keadaan, karena sumbatan mulutnya yang menghalangi aliran udara yang diperlukan untuk menghasilkan suara-suara itu untuk membuat suara proses lain dengan beberapa asimilasi. Jika kedua proses ini terjadi pada saat yang sama, maka keduanya saling tumpang tindih dan saling bertentangan. Hambatan yang tidak terdengar dan tidak terdengar di lingkungan yang sama. Oleh karena itu, masalah yang bertentangan ini dapat diselesaikan dengan tiga cara berikut.

- 1) Menghambat salah satu dari dua proses yang berlawanan. Misalnya, jika anak telah menguasai suara penghambatan bersuara dalam segala situasi, jadi ia telah berhasil menekan proses penghambatan suara yang disebabkan oleh suara penghambatan di mulut.
- 2) Batasi jumlah segmen atau konteks yang terlibat dalam proses. Misalnya, proses de-voting terbatas pada kebisingan yang tidak terlibat
- 3) Secara berurutan mengatur terjadinya proses penghapusan suara dan proses penambahan suara. Urutannya bisa dimulai dengan proses penghitungan suara, dilanjutkan dengan proses penandaan suara. Kedua proses ini tidak dapat terjadi secara bersamaan.

c) Teori Kontras dan Proses

Teori tersebut diperkenalkan oleh Ingram sebagai teori yang menggabungkan bagian penting dan teori Jakobson dengan bagian-bagian penting dari teori Stampe. Hasil gabungan tersebut kemudian diselaraskan dengan teori perkembangan piaget. Menurut Ingram, anak-anak memperoleh sistem bicara orang dewasa dengan menciptakan struktur mereka sendiri, setelah itu mereka mengubah struktur tersebut seiring dengan bertambahnya pengetahuan mereka tentang system orang dewasa. Perkembangan

fonologis melalui asimilasi dan adaptasi ini terus menerus mengubah struktur agar selaras dengan realitas. Peristiwa tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Kata orang dewasa → Sistem anak-anak
→ Kata anak-anak

Misalnya, sejak dini anak-anak telah membentuk pola KV sebagai struktur kata-kata baru mereka. Kemudian semua kata baru orang dewasa akan diasimilasi oleh pol aitu. Setelah mempelajari lebih banyak kata orang dewasa, struktur sistem yang telah dibuat akan berubah dan beradaptasi dengan kata orang dewasa dengan membuat pola baru yaitu pola baru yaitu KVK (Chaer, 2021: 212).

Ingram (dalam Chaer, 2021: 214-215) menemukan bahwa konsonan pertama tidak hanya konsonan bilabial tetapi juga konsonan gigi dan konsonan frikatif. Namun, ada lebih banyak konsonan dan vocal bilabial. Selain vokal utama [a], terdapat vokal [u] dan [i] sebagai vokal pertama. Jadi, menurut Ingram, kata masukan yang didengar anak menentukan suara pertama yang didengar anak.

Perolehan setiap bunyi tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan secara perlahan dan bertahap. Ucapan seorang anak selalu berubah-ubah antara ucapan yang benar dan salah. Langkah demi langkah anak mencapai ucapan seperti orang dewasa. Pemerolehan fonologi anak terjadi melalui beberapa proses penyederhanaan umum yang mempengaruhi setiap kategori bunyi. Proses-proses ini adalah sebagai berikut :

a. Proses Substitusi : satu segmen ditukar dengan yang lain. Proses tersebut meliputi hal-hal berikut.

- 1) Penghentian : bunyi frikatif diganti dengan bunyi yang ditekan.
 $\langle \text{sea} \rangle \rightarrow [\text{ti} :]$
 $\langle \text{sing} \rangle \rightarrow [\text{ti}]$
- 2) Penedeapanan : yaitu bunyi velar dan palatal, disertai bunyi aveolar.
 $\langle \text{shoe} \rangle \rightarrow [\text{zu}']$
 $\langle \text{shop} \rangle \rightarrow [\text{za}'\text{p}]$
- 3) Peluncuran : yaitu, pertukaran

suara luncuran dengan likuida ([l], [r]) (glide) [w] dan [y].

<leg> → [yek]

<ready> → [wedi]

- 4) Vokalisasi : mengubah suku kata konsonan menjadi suku kata vocal.

<apple> → [apo]

<bottle> → [babu]

- 5) Naturalisasi vokal : bunyi vokal menjadi vokal tengah.

<back> → [bat]

<bug> → [had]

- b. Proses Asimilasi, kecenderungan untuk mengasimilasi satu segmen menjadi segmen lain dalam sebuah kata. Proses meliputi :

- 1) Penyuaran, yakni konsonan cenderung disuarakan ketika muncul sebelum vocal, tetapi tidak disuarakan ketika muncul pada akhir suku kata.

<paper> → [be : ba]

<tiny> → [daini]

<bird> → [bit]

- 2) Keharmonisan konsonan, yakni konsonan cenderung saling berasimilasi dengan konsonan bilabial yang berdekatan. Misalnya adalah <duck> → [gak], <tongue> → [gan]. Konsonan apikal cenderung berasimilasi dengan konsonan bilabial yang berdekatan. Contohnya <tub> → [bab], <tape> → [beip].

- 3) Asimilasi vokal progresif, yakni mengasimilasi vokal tanpa tekanan menjadi vocal yang mendapat tekanan yang muncul di depan atau di belakangnya.

<bacoa> → [bu : du]

<hammer> → [ha : ma]

3. Proses Struktur suku kata, yaitu kecenderungan anak untuk menyederhanakan struktur suku kata. Secara umum, penyederhanaan suku kata ini berlaku untuk suku kata KV. Proses ini meliputi :

- 1) Reduksi klaster : satu klaster konsonan direduksi menjadi hanya satu konsonan.

<clown> → [kaun]

<play> → [pe]

- 2) Penggunaan konsonan akhir : suku kata KVK dipendekan menjadi KV dengan menggugurkan konsonan akhir.

<bike> → [bai]

<out> → [au]

- 3) Pengguguran satu kata yang tidak dapat mendapat tekanan suara : suku kata yang tidak mendapat tekanan digugurkan jika satu kata mendahului satu kata yang mendapat tekanan suara.

<banana> → [naena]

<potato> → [pedo]

- 4) Reduplikasi : dalam kata-kata panjang, suku kata KV diulang

<cookie> → [gege]

<TV> → [didi]

Pemerolehan Bahasa Tataran Morfologi

Pemerolehan morfologi pada anak adalah perolehan dalam bentuk morfem anak, baik yang dapat berupa morfem bebas dari bentuk kata atau bentuk morfem yang terikat. Namun, akuisisi biasanya mengambil bentuk morfem bebas dalam bentuk dasar. Beberapa ahli mengungkapkan pandangan mereka tentang masalah tersebut.

- a) Firth (Chaer, 2021:73) mengatakan bahwa dalam teori firth terdapat konteks morfologis, dan bahasa adalah susunan konteks yang berperan menyediakan konteks bagi unsur-unsur atau satuan-satuan pada setiap tingkatan bahasa. Unsur-unsur pada tingkat morfologi adalah morfem.
- b) Bloom dan Tardif (Dardjowidjojo, 2014: 259) mengatakan bahwa kelas kata kerja diperoleh lebih awal dan lebih sering digunakan dari pada kata benda.
- c) Gentner (Dardjowidjojo, 2014:259) mengatakan bahwa kata benda diperoleh lebih awal dan lebih sering dari pada kata kerja, dan frekuensinya lebih tinggi.
- d) (Dardjowidjojo, 2014) menurut penelitiannya, ia berpendapat bahwa penguasaan kosa kata anak selama lima tahun disebabkan penguasaan kosa kata anak didominasi oleh kata benda, diikuti kata kerja, diikuti kata sifat, diikuti kata tugas pada urutan kedua berikutnya. Contoh kata benda adalah susu, motor,

dan tas. Kata kerja seperti makan, nulis, tidur. Kata sifat seperti ganteng, cantik, jelek dan enak . Kata tugas si, yang, di, dan ke.

a. Morfem, Alomorf, dan Kata Dasar

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang mengandung makna. Ada dua macam morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, seperti jual, beli, makan, mobil dll. Morfem adalah satuan terkecil yang memiliki makna (Chaer, 2014:146-152).

Kata diperjual belikan dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang masih memiliki arti masing-masing, yaitu *jual beli* dan *di* dan [*per-...—kan*]. Kombinasi kata *jual beli* dapat dipecah menjadi *jual* dan *beli*, masing-masing memiliki arti. Jika *jual* dan *beli* dibagi lagi menjadi *ju-al* dan *be-li*, fragmen-fragmen tersebut bukanlah morfem, melainkan suku kata. Selanjutnya, bentuk *di-*, *per-*, dan *-kan* juga tergolong morfem, karena merupakan satuan terkecil yang mengandung makna, dan bentuk-bentuk tersebut tidak bisa dipotong menjadi bentuk yang lebih kecil.

Metode

Jenis penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berupaya mendeskripsikan apa adanya atas segala data-data yang telah terkumpul (Ramdhan, 2021). Adapun metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif, dan menggunakan pendekatan study kasus. (Suyitno, 2018: 90) Studi kasus disebut juga studi lapangan untuk menggali interaksi antar subjek penelitian. (Siyoto & Sodik, 2015), menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode yang hasil akhirnya berbentuk data deskriptif dalam bentuk kalimat ataupun tindakan yang teramati. Dengan metode ini kemudian akan dilakukan deskripsi atas perolehan bahasa anak usia 3 tahun dan dalam aspek fonologi, dan morfologi.

Melalui pemapara tersebut, dapat dimengerti bahwa metode kualitatif sebagai metode yang berupaya memberi gambaran dengan sistematis terkait fakta lapangan dan karakter objek penelitian. pemilihan metode ini beralasan bahwa metode ini lebih relevan bagi penelitian

ini dalam mendapatkan ragam pertanyaan yang tentunya memiliki relevansi dengan aspek pemikiran ataupun perilaku manusia yang dijadikan sebagai objek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Fonologi dalam tataran ilmu bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik yaitu ilmu bahasa yang membahas tentang bunyi-bunyi ujaran yang dipakai dalam tutur dan bagaimana bunyi itu dihasilkan oleh alat ucap manusia. Selanjutnya fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna atau fonem. Fonem adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Dalam analisis fonologi, peneliti mentranskripsikan data ke dalam bentuk fonetis dan teks. Hal ini dilakukan untuk memaparkan ujaran yang diungkapkan oleh si anak. Selanjutnya data akan dituliskan untuk memperlihatkan ujaran yang diucapkan oleh subjek penelitian ini dalam bentuk tabel transkripsi bunyi pelafalan bahasa Anak usia 3 tahun.

Bentuk Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun tataran fonologi

No	Bahasa yang sebenarnya	Ujaran anak	Keterangan
1	Semprot	Templot	Adanya penggantian fonem /s/ dan /r/ menjadi fonem /t/ dan /l/
2	Sama, miss, sapi, sudah, semut, jus, sabun	Tama, mit, tapi, jut, tabun	Adanya penggantian fonem /s/ menjadi fonem /t/
3	Kamar	Tamal	Adanya penggantian fonem /k/dan /r/ menjadi fonem /t/ dan /l/
4	Andra, lempar, lapar	Andra, lempal, lapel	Adanya penggantian fonem /r/ menjadi fonem /l/
5	Singa laut	Tina lalut	Adanya penggantian fonem /s/ menjadi fonem /t/ dan

			fonem /g/ dihilangkan ada penambahan huruf /l/ pada kata laut
6	Baca dan Beca	Bata dan Beta	Adanya penggantian fonem /c/ menjadi fonem /t/
7	Gajah, lego, gatal, gigit	Dajah, ledo, datel, didit	Adanya penggantian fonem /g/ menjadi fonem /d/
8	Buku, anak, kodok, kura-kura, kuda, badak, makan, ajak, dan kakak	Butu, anat, todot, tula-tula, tuda, badat, matan, ajat, itan dan tata	Adanya penggantian fonem /k/ menjadi fonem /t/
9	Pesawat	Tetawat	Adanya penggantian fonem /p/ dan /s/ menjadi fonem /t/
10	Besar	Betal	Adanya penggantian fonem /s/ dan /r/ menjadi fonem /t/ dan /r/
11	Helikopter	Telitopte l	Adanya penggantian fonem /h/, /k/ dan /r/ menjadi fonem /t/ dan /l/
12	Jeruk	Delut	Adanya penggantian fonem /j/ dan /r/ menjadi fonem /d/ dan /l/
13	Rasanya	Lasana	Adanya penggantian fonem /r/ menjadi fonem /l/ dan ada fonem /y/ yang dihilangkan pada kata /nya/
14	Sepuluh	Pepuluh	Adanya penggantian fonem /s/ menjadi fonem /p/
15	Sembilan	Membilann	Adanya penggantian fonem /s/ menjadi fonem /m/
16	Cuci	Suti	Adanya penggantian fonem /c/ menjadi fonem /s/
17	Enggak/tidak, yang,	Nda, yan,	pengguguran suku kata yang

	tulang, seim, poton, bangun, tangan,	tulan, eskrim, popcorn, banun, tanan	tidak mendapat tekanan dan huruf konsonan yang dihilangkan
18	Kucing	Tusin	Adanya penggantian fonem /k/dan /c/ menjadi fonem /t/ dan /s/ dan fonem /g/ dihilangkan
19	Nyamuk	Namut	Adanya penggantian fonem /k/ menjadi fonem /t/ dan fonem /y/ dihilangkan
20	Kereta api	Teta api	Adanya penggantian fonem /k/ menjadi fonem /t/ dan fonem /e/ dihilangkan
21	Goreng	Dolen	Adanya penggantian fonem /g/ dan /r/ menjadi fonem /d/ dan /l/
22	Ambulans	Bubulan	Adanya penghilangan fonem /a/, /m/ dan /s/ dan ada penambahan fonem /b/

Bentuk pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun tataran morfologi

Dalam proses memperoleh morfologi, anak-anak membuat perbedaan part of speech, termasuk membentuk bentuk jamak, membentuk imbuhan, dan mengubah kata kerja. Selain itu, anak akan memahami aturan pemerolehan, antara lain memahami bentuk dan jenis makna kata sesuai konteks, membedakan kata tugas dan imbuhan, membuat induksi, memperhatikan akhiran dan awalan kata, serta memahami aturan penempatan kata. . Sebagian besar kata yang diucapkan Evelyn saat berusia 3 tahun menggunakan kata monomorfik, yaitu bentuk yang tersusun dari satu morfem, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, dan numeralia.

Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Tataran Morfologi

Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	Reduplikasi
Prefiks di-		Sufiks an-	Konfiks	

ke-an	
<ul style="list-style-type: none"> • Di kamar • Ditangkap • Di dinding • Di rumah • Di cek • Dipotong 	<ul style="list-style-type: none"> • Mainan • Lapangan

Prefiks ke-	Sufiks nya-
<ul style="list-style-type: none"> • Ke • Kemarin • Keinjak 	<ul style="list-style-type: none"> • Rambutnya • Rasanya • Akarnya • Buahnya • Bunganya • Gambarnya • Bajunya • Sendoknya • Dokternya • Perutnya • Giginya • Suhunya • Mulutnya • soalnya

Prefiks per-	Sufiks i-
<ul style="list-style-type: none"> • Percuma 	<ul style="list-style-type: none"> • Bukanin

Prefiks ber-	Sufiks kan- /in-
<ul style="list-style-type: none"> • Berhenti 	<ul style="list-style-type: none"> • Belikan/beliin

Prefiks se-
<ul style="list-style-type: none"> • Seekor

Prefiks me-
<ul style="list-style-type: none"> • Mewarnai

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap pemerolehan fonologi dan morfologi pada data dan pembahasan penelitian tentang proses pemerolehan bahasa pada anak usia 3 tahun studi kasus : Evelyn Nasha Aprilila Putri pada dalam percakapan sehari-hari anak dengan teman, guru atau pengasuh di Daycare dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan

fonologi anak usia 3 tahun bernama Evelyn Nasha Aprilia Putri. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah penelliti lakukan dimana kata kanak-kanak yang dihasilkan merupakan sebuah proses dari penyederhanaan umum yang melibatkan kelas bunyi proses subsitisi, asimilasi, dan proses struktur kata telah terjadi.

Proses pemerolehan fonologi Evelyn Nasha Aprilia Putri menunjukkan penyederhanaan yang paling sering dilakukan adalah, subsitisi penghentian. Bunyi frikatif [s] diganti menjadi [t] seperti pada kata <sama> [tama], <semut> [təmut], <sapi> [tapi], <sudah> [tudah], <sabun> [tabun]. Pada subsitisi pengendapan bunyi veral [k] diganti menjadi [t] seperti pada kata <kakak> [tata], <ikan> [itan], <ajak> [ajat], <kuda> [kuda], <makan> [matan], <buku> [butu]. Pertukaran palatal [c] dengan alveolar [t] <baca> [bata], <beca> [beta]. Pada substitusi peluncuran likuida [l] dan [r] seperti pada kata <kamar> [kamar], <lempar> [lempal], <lapar> [lapal], <rasa> [lasa]. Dan banyak huruf konsonan yang dibuah seperti [g] berubah menjadi [d] <gatal> [datel], <gajah> [dajah], <lego> [ledo], <gigit> [didit], selain subsitisi yang sering muncul ada juga pengguguran suku kata yang tidak mendapat tekanan dan huruf konsonan yang dihilangkan seperti pada kata <tidak> [nda], <nyamuk> [namut], <yang> [yan], <tulang> [tulan], <bangun> [banun], <tangan> [tanan]. Jadi berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan penyederhanaan bentuk bunyi yang sering dilakukan seorang anak adalah sebab belum sempurnanya alat ucap untuk memperoleh bunyi layaknya orang dewasa dan seiring dengan bertambahnya usia dan pengetahuan anak juga akan berubah proses pengucapan dan pemerolehan bahasanya.

Hasil analisis pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun studi kasus : Evelyn Nasha Aprilia Putri bidang morfologi, anak-anak memiliki kemampuan menggunakan berbagai bentuk kata seperti : bentuk kata pangkal, bentu kata berafiks yaitu berupa prefiks -di, -ke, -per, -ber, -se, -me, infiks -em, sufiks -nya, -an, -i , -in/kan, konfiks ke-an, serta reduplikasi atau kata ulang, saat berkomunikasi atau bercerita kepada teman, guru atau pengasuh di Daycare.

Pengakuan/Penghargaan/Ucapan Terima Kasih^(*)

Segala puji hanya milik Allah Swt. Shalawat serta salam tetap turunkan kepada baginda Rasulullah Saw berkat limpahan Rahmat-Nya yang luar biasa sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel ini. yang disusun penulis berjudul “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Studi kasus : Evelyn Nasha Aprilila Putri.

Dalam menyusun artikel ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan tercipta tanpa memperoleh bimbingan, pengarahan, saran, serta berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain :

1. Velayati Khairiah Akbar, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan izin untuk menulis artikel ini.
2. Noveria A.J Harefa selaku pimpinan redaksi artikel jurnal Ta'ehao.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang secara langsung mampu tidak langsung telah membantu penulisan artikel ini. Akhir kata, penulis berharap semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Referensi

- Akbar, R. Z., Janah, F., Siagian, I., Pendidikan, S., & Indonesia, B. (2022). *Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama Pada Usia 2-3 Tahun : Kajian Fonologi*. 6, 10310–10318.
- Chaer, A. (2021). *Psikolinguistik: Bahasa Dan Berbahasa*. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum: Tataran Linguistik Fonologi dan Morfologi* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik : Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Harsanti, C. N. (2021). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 131–135.
<https://journal.kualitama.com/index.php/jk>
- Chaer, A. (2021). *psikolinguistik : Bahasa Dan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik : pengantar pemahaman bahasa manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harefa, N. A. J. (2022). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Berbasis Explicit Instruction pada Materi Menulis Surat Dinas. *Ta'ehao Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–9.
Diambil dari
<https://ojs.unias.ac.id/index.php/to/article/view/49%0Ahttps://ojs.unias.ac.id/index.php/to/article/download/49/15>
- Telaumbanua, L. G., Harefa, N. A. J., & Zega, I. (2022). Development of Indonesian Language Learning Videos Based on a Scientific Approach to Poetry Materials. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 2121–2128.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4521>
- Ika, W. M. (2020). *Pemerolehan Bahasa Bidang Morfologi Anak Usia 6-7 Tahun Di Dusun Krajan Desa Kayen Pacitan*. 1–12.
- Mardhyana, Z., & Kartiwi, Y. M. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Tataran Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 3(5), 735–746.
- Nissa, K. A., Zahrah, N. A., & Putra, D. A. K. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun (Studi Kasus Pada Siswa Paud Pitara Pondok Cabe Ilir, Tangerang Selatan). *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20(1), 74.
<https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4417>
- Rahmawati, B., Sudiatmi, T., & Suparmin. (2021). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-6 Tahun Di Desa Girimarto Kecamatan Girimarto Kabupaten Wonogiri Pada Tahun 2021*. 156–161.
<http://eprosiding.fib-unmul.id/index.php/sesanti/article/view/61/62>.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian : Jenis-Jenis Penelitian Kualitatif* (amin Effendy (ed.)). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Rafiyanti, F. (2020). *Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun*

- (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/jk.v7i2.4524>.
- Pratiwi, Y. (2021). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dua Tahun (studi Kasus Syakira Fiola Zahwa) Garuda Sakti Km 2 Kecamatan Tampan Pekanbaru Riau*. <https://repository.uir.ac.id/7312/%0Ahttps://repository.uir.ac.id/7312/1/166211113.pdf>.
- Rosita. (2017). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru*. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rosi Wulandari, G. (2020). *Pemerolehan Bahasa: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2,3 Tahun*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i2.5084>.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif*. Literasi Media Publishing.
- SUYITNO. (2018). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP, PRINSIP DAN OPERASIONALNYA* (Edisi Pert). Akademia Pustaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Metode Simak Beserta Dengan Aneka Tekniknya*. Duta Wacana University Press.
- Suparman. (2022). *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun*. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 67–77. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.145>.
- Tarigan, H. (2009). *PSIKOLINGUISTIK* (Edisi Revi). CV. Angkasa.
- Wulandari, D. I. (2018). *Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 74–83. <https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>.